

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keanekaragaman hayati yang tinggi dalam pemanfaatan tumbuhan obat menjadikan Indonesia sebagai kawasan yang mudah dijumpai beragam jenis tumbuhan obat dengan jumlah yang telah dimanfaatkan mencapai ribuan jenis (Galingging *et al.*, (2010) dalam Latifah *et al.*, (2020)). Sekitar 7.500 (25%) jenis tumbuhan di Indonesia sudah diketahui memiliki khasiat herbal (Salim, 2017). Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang bagian-bagiannya digunakan sebagai obat, baik yang sengaja ditanam atau tumbuh secara liar. Bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan obat tradisional akan diekstraksi, dan ekstraknya tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat (Herbie, 2015).

Tumbuhan obat dapat dikelompokkan menjadi tumbuhan obat tradisional, tumbuhan obat modern, dan tumbuhan obat potensial. Tumbuhan obat tradisional adalah spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercayai masyarakat mempunyai khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional. Tumbuhan obat modern adalah spesies tumbuhan obat yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa/bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dipertanggungjawabkan secara medis. Tumbuhan obat potensial adalah tumbuhan obat yang mengandung senyawa atau bahan aktif yang berkhasiat obat (Rubiah *et al.*, 2015).

Keberadaan tumbuhan obat di hutan menjadi sumber dari keanekaragaman hayati. Tumbuhan obat juga berperan penting dalam pengobatan serta meningkatkan kesehatan bagi kehidupan manusia terutama masyarakat di daerah pedesaan dikarenakan fasilitas

kesehatannya masih sangat terbatas. (Sauji *et al.*, 2019). Masyarakat sekitar kawasan hutan memanfaatkan tumbuhan obat yang ada sebagai bahan baku obat-obatan berdasarkan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat yang diwariskan secara turun-temurun (Hidayat dan Hardiansyah, 2012). Pemanfaatan tersebut muncul dalam bentuk kebiasaan atau budaya nilai dan khasiat dari tumbuhan obat, dimana kebiasaan tersebut dapat dijumpai di beberapa daerah (Azmin dkk, 2019). Penggunaan tumbuhan obat diantaranya digunakan sebagai obat penyakit, kosmetika, dan upaya pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan (kuratif), pemulihan kesehatan (rehabilitatif) serta peningkatan kesehatan (promotif) (Arham dkk., 2016).

Selama ini proses pengelolaan hutan masih belum berjalan secara optimal (Bhaktiar dkk, 2015). Terkait hutan dalam perspektif ruang, deforestasi dan degradasi hutan yang tinggi telah menyempitkan ruang hutan untuk keperluan penggalan materi tumbuhan obat (KLHK, 2015). Kerusakan habitat merupakan faktor yang cukup signifikan mengancam kelestarian tumbuhan obat. Rusaknya habitat akan menyebabkan terganggunya pertumbuhan jenis-jenis tumbuhan obat bahkan kerusakan habitat dapat secara langsung menyebabkan kemusnahan. Habitat spesies tumbuhan obat perlu diperhatikan mengingat peran tumbuhan obat tersebut sangat penting dalam kehidupan manusia (Irwanta *et al.*, 2015). Dampak negatif yang ditimbulkan dapat mempengaruhi upaya konservasi yang dilakukan selama ini, kesulitan dikarenakan data dan informasi yang belum cukup memadai sebagai dasar pengelolaan, tidak terkecuali pada kawasan konservasi (Setyawati 2010).

Pada penelitian ini akan dilakukan studi ilmiah mengenai keanekaragaman tumbuhan berpotensi obat di jalur pendakian Gunung

Pundak. Gunung Pundak merupakan gunung yang tidak aktif mempunyai ketinggian 1585 mdpl yang terletak di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Gunung Pundak sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia karena memiliki paronama keindahan dan dikelilingi oleh Gunung Welirang dan Gunung Arjuno. Jalur pendakian Gunung Pundak memiliki panjang kurang lebih 3 km dari tempat perizinan dengan waktu tempuh 3-4 jam. Di jalur pendakian tersebut dijumpai dengan berbagai vegetasi tanaman hutan alam yang masih terjaga dan alami, hal tersebut dikarenakan Gunung Pundak masuk dalam kawasan Taman Hutan Raya R. Soeryo (Andrian, 2016). Taman Hutan Raya R. Soerjo adalah kawasan pelestarian alam yang terletak di lima wilayah yaitu Kab. Malang, Kota Batu, Kab. Jombang, Kab. Mojokerto, dan Kab.Pasuruan pada ketinggian kurang lebih 1600 m di atas permukaan laut. Pengelolaan Tahura R. Soerjo berada di bawah Balai Taman Hutan Raya milik Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur (Ardiani, (2012) dalam Ardiansyah, (2020)).

Berdasarkan ulasan diatas bahwa di Gunung Pundak pengetahuan tentang studi ilmiah keanekaragaman tumbuhan berpotensi obat di jalur pendakian Gunung Pundak masih belum didokumentasikan dengan baik, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mendata keanekaragaman tumbuhan berpotensi obat di lokasi tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini antara lain:

1. Berapa nilai indeks keanekaragaman tumbuhan berpotensi obat di jalur pendakian Gunung Pundak?
2. Berapa indeks nilai penting tumbuhan berpotensi obat di jalur pendakian Gunung Pundak?

3. Bagaimana pengaruh faktor lingkungan terhadap keanekaragaman tumbuhan berpotensi obat di jalur pendakian Gunung Pundak?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui indeks nilai keanekaragaman tumbuhan berpotensi obat di jalur pendakian Gunung Pundak.
2. Mengetahui indeks nilai penting tumbuhan berpotensi obat di jalur pendakian Gunung Pundak.
3. Mengetahui pengaruh faktor lingkungan terhadap keanekaragaman tumbuhan berpotensi obat di jalur pendakian Gunung Pundak.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai referensi untuk meningkatkan pengetahuan, mengenai indeks nilai keanekaragaman, indeks nilai penting serta faktor lingkungan yang ada di jalur pendakian Gunung Pundak. Informasi tambahan ini dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya dan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi masyarakat.